

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap adegan-adegan dalam film KKN di Desa Penari, ditemukan bahwa representasi agama dan kepercayaan tradisional saling tumpang tindih dan dikonstruksi dengan cara yang memperlihatkan hubungan kompleks antara keduanya. Film ini tidak hanya menggambarkan ritual atau praktik agama secara textual, tetapi juga membentuk persepsi tertentu tentang hubungan antara agama Islam dan kepercayaan lokal.

1. Representasi Konstruksionis

Adegan-adegan seperti sesajen, kawaturih, dan transfigurasi Mbah Buyut menjadi anjing hitam menunjukkan bahwa film menggunakan simbol-simbol tradisional untuk menciptakan makna budaya. Konstruksi ini memperlihatkan adanya sinkretisme, di mana elemen-elemen kepercayaan tradisional dan agama Islam dicampurkan dalam narasi film. Hal ini mencerminkan bahwa makna spiritual dalam film lebih bersifat sosial dan terbentuk melalui interpretasi kultural, bukan sekadar mengikuti doktrin agama formal.

2. Representasi Intensional

Pembuat film tampaknya ingin menekankan pesan moral dan spiritualitas tertentu. Doa Nur untuk mengusir Genderuwo dan larangan

bagi Bima untuk bersumpah atas nama Allah menunjukkan bagaimana agama Islam diposisikan sebagai kekuatan moral yang berhadapan dengan kepercayaan gaib. Adegan-adegan ini menekankan pentingnya kesetiaan terhadap ajaran agama dan menggambarkan konsekuensi negatif dari pelanggaran nilai-nilai Islam.

3. Representasi Reflektif

Beberapa adegan, seperti Nur yang berjilbab dan menjalankan sholat, menggambarkan praktik keagamaan yang seolah mencerminkan realitas kehidupan seorang Muslim. Namun, kehadiran elemen kepercayaan leluhur, seperti saat Nur menjadi medium spiritual, menunjukkan bahwa realitas tersebut tidak sepenuhnya terbebas dari pengaruh tradisi lokal. Dengan demikian, film ini merefleksikan keadaan masyarakat di mana agama dan kepercayaan tradisional hidup berdampingan, meskipun dalam ketegangan tertentu.

Secara keseluruhan, film KKN di Desa Penari memperlihatkan representasi agama Islam dan kepercayaan tradisional dengan cara yang ambigu. Perbedaan antara keduanya tidak selalu jelas, sehingga dapat menimbulkan persepsi bahwa ritual kepercayaan dan praktik Islam berada pada satu spektrum spiritual yang sama. Hal ini berpotensi menimbulkan bias pemahaman di masyarakat, terutama terkait batas antara ajaran agama dan kepercayaan lokal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan terkait representasi agama Islam dan kepercayaan dalam film KKN di Desa Penari. Pertama, para pembuat film diharapkan lebih berhati-hati dalam memvisualisasikan elemen-elemen yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan tradisional agar tidak terjadi ambiguitas yang dapat membingungkan penonton dalam membedakan mana yang merupakan ajaran agama Islam dan mana yang merupakan sistem kepercayaan lokal. Penggambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan ini penting untuk menghindari persepsi yang salah di kalangan masyarakat.

Kedua, perlu adanya edukasi kepada masyarakat tentang bagaimana memahami perbedaan antara nilai-nilai agama Islam dan kepercayaan tradisional yang sering kali tumpang tindih dalam karya fiksi seperti film. Penonton harus didorong untuk bersikap kritis dalam menyikapi film-film yang mengangkat tema budaya dan agama, terutama yang melibatkan elemen mistis dan tradisional.

Ketiga, bagi peneliti berikutnya dapat memperdalam analisis tentang bagaimana penonton memaknai representasi agama dan kepercayaan dalam film ini, misalnya melalui pendekatan resensi atau wawancara. Ini penting untuk mengetahui sejauh mana film mempengaruhi persepsi penonton terhadap agama dan tradisi lokal.